

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan Pariwisata berbasis komunitas, *Community Based Tourism* (Cbt), tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mencakup lima dimensi yang menjadi indikator keberhasilan dalam pengembangan pariwisata berbasis CBT, yaitu dimensi ekonomi, sosial, politik, lingkungan, dan budaya. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan pariwisata tidak lagi diukur dari aspek ekonomi semata, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat lokal memiliki kontrol, kapasitas, dan manfaat terhadap aktivitas pariwisata di wilayahnya (Muliani, 2019)

Kota Yogyakarta sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia menunjukkan perkembangan pariwisata yang pesat, tidak hanya melalui destinasi berskala besar seperti Malioboro dan Keraton Yogyakarta, tetapi juga melalui pengembangan kampung wisata yang berbasis pada potensi lokal masyarakat. Yogyakarta juga salah satu lokasi wisata di Indonesia yang terus berinovasi dengan konsep pariwisata yang melibatkan masyarakat (*Community Based Tourism* atau CBT). Kampung wisata menjadi representasi nyata dari implementasi CBT, karena mengedepankan partisipasi masyarakat dalam menciptakan atraksi wisata berbasis budaya, sosial, dan ekonomi kreatif. Pengembangan kampung wisata di Kota Yogyakarta tidak terlepas dari peran pemerintah daerah sebagai fasilitator, regulator, dan katalisator. Pemerintah daerah berperan dalam menyediakan kebijakan, infrastruktur, serta penguatan kapasitas masyarakat guna mendukung terciptanya pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan menjadi elemen penting dalam mewujudkan prinsip-prinsip CBT secara optimal (Deden Saputra, 2020)

Salah satu kampung wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan berbasis CBT adalah Kampung Wisata Warungboto yang terletak di Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Kampung ini memiliki daya tarik utama berupa Situs Warungboto sebagai warisan budaya historis, serta didukung oleh aktivitas sosial masyarakat, tradisi lokal, dan potensi ekonomi kreatif yang berkembang. Pariwisata merupakan sektor strategis yang memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan perkembangan pariwisata serta mendukung pembangunan daerah secara berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berbasis komunitas *community based tourism* menjadi pendekatan yang relevan karena tidak hanya berorientasi

pada peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal sebagai subjek utama pembangunan (Nurwahyuliningsih et al., 2024)

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas mampu memberikan kontribusi terhadap ekonomi masyarakat, serta menjaga dan melestarikan budaya lokal, nilai sosial, dan identitas daerah. Kota Yogyakarta sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia tidak hanya mengandalkan daya tarik wisata budaya dan sejarah berskala besar, tetapi juga secara aktif mengembangkan kampung wisata sebagai alternatif destinasi yang berasal dari potensi lokal dan kreativitas masyarakat. Kampung wisata berperan sebagai ruang partisipatif bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui pendekatan pariwisata berbasis komunitas yang terintegrasi dengan ekonomi kreatif, berbagai aktivitas seperti kerajinan, seni pertunjukan, kuliner lokal, serta wisata edukasi dapat berkembang secara optimal, sekaligus menjaga nilai-nilai budaya, identitas lokal, dan kearifan masyarakat setempat (Made & Nutrisia, 2024).

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan pemerintah daerah merupakan faktor penting dalam menciptakan tata kelola pariwisata yang inklusif serta berkelanjutan. Pemerintah daerah bertindak sebagai fasilitator, regulator, dan katalisator dengan menyusun kebijakan, menyediakan infrastruktur, mendampingi kelembagaan, serta memperkuat kapasitas sumber daya manusia masyarakat lokal. Kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pengembangan kampung wisata di Kota Yogyakarta bertujuan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, sekaligus memastikan pemanfaatan potensi lokal berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Selain itu, pemerintah daerah juga berperan dalam membangun sinergi antara masyarakat, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya guna memperkuat ekonomi lokal dan ekonomi kreatif. Melalui dukungan kebijakan yang konsisten, kampung wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi alternatif, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kesejahteraan, menjaga kelestarian budaya, serta memperkuat identitas lokal di tengah perkembangan pariwisata perkotaan (Ida Susi Dewanti, 2019)

Secara yuridis, pengembangan pariwisata di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menekankan pentingnya pembangunan pariwisata berdasarkan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya lokal. Pengembangan sektor pariwisata memiliki keterkaitan yang kuat dengan keberadaan kampung

wisata, mengingat kampung wisata adalah salah satu bentuk nyata dari pengembangan pariwisata yang berlandaskan potensi lokal serta partisipasi masyarakat. Melalui pengembangan sektor pariwisata, kampung wisata dapat memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam, budaya, dan aspek sosial yang dimiliki oleh masyarakat warungboto agar mampu menjadi atraksi wisata yang berkelanjutan menurut (Rakhman, 2019)

Tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara memanfaatkan potensi daerah secara terencana dan berkelanjutan. Sejalan dengan hal itu, kampung wisata dirancang sebagai salah satu strategi pariwisata yang mengambil masyarakat sebagai aktor kunci dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan wisata, sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat langsung dinikmati oleh masyarakat lokal (Suansri, 2003).

Dengan demikian, pengembangan pariwisata dan kampung wisata saling terkait sebagai bagian dari upaya pembangunan pariwisata yang tidak hanya fokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga kepada pengembangan dan perbaikan kualitas kehidupan masyarakat. Pariwisata di Kota Yogyakarta merupakan sektor penting yang membantu perekonomian daerah, didukung oleh budaya yang kaya, sejarah yang menarik, serta adanya tempat wisata unggulan seperti Kawasan Malioboro, Keraton Yogyakarta, dan berbagai kampung wisata. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan yang signifikan setelah pandemi, baik dari wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, yang menunjukkan bahwa sektor pariwisata sedang pulih dan berkembang secara berkelanjutan (BPS DIY, 2024).

Kampung Wisata Warungboto belum berjalan secara optimal. Berbagai tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif, keterbatasan anggaran pengelolaan, serta belum memadainya fasilitas pendukung pariwisata. Tanpa adanya strategi pengembangan yang terarah dan kolaboratif, potensi ekonomi kreatif yang dimiliki Kampung Wisata Warungboto belum mampu memberikan dampak perubahan maksimal bagi pemberdayaan masyarakat lokal (Shafira Fatma Chaerunissa & Yuniningsih, 2012)

Oleh karena itu, diperlukan kajian dan analisis yang komprehensif mengenai pengembangan pariwisata berbasis komunitas Kampung Wisata Warungboto. Penelitian dengan diharapkan mampu mengidentifikasi potensi pengembangan pariwisata, strategi

pengembangan pariwisata, peran masyarakat, serta berbagai tantangan yang dihadapi, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan upaya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, kompetitif, dan berpihak pada pemberdayaan masyarakat lokal.

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kampung Wisata Warungboto, Kota Yogyakarta, masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pariwisata serta pengembangan daya tarik wisata warungboto, terbatasnya akses terhadap permodalan, rendahnya kapasitas manajerial pelaku usaha lokal, serta belum optimalnya koordinasi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan potensi pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang dimiliki Kampung Wisata Warungboto belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal (Riska, 2021).

Dari segi promosi, Kampung Wisata Warungboto masih menghadapi kendala dalam anggaran dan sumber daya manusia, sehingga promosi tidak intens dan kualitasnya masih rendah banyak yang belum mengetahui terkait dengan adanya wisata warungboto. Promosi yang dilakukan masih bersifat acak dan belum dirancang secara struktur, strategis untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Penggunaan media digital dan jejaring promosi masih kurang menarik dan jarang dikunjungi jika melalui web, sehingga daya saing kampung wisata dalam persaingan wisata Kota Yogyakarta masih rendah. Selain itu, kerja sama dengan Dinas Pariwisata, komunitas kreatif, dan pelaku pariwisata profesional belum terbangun dengan baik. Keterbatasan kerja sama lintas sektor ini menyebabkan Kampung Wisata Warungboto belum terintegrasi secara baik dalam destinasi wisata unggulan Kota Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Warungboto masih butuh banyak penguatan dalam aspek jaringan, sistem organisasi, dan manajemen.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kampung Wisata Warungboto berdasarkan dimensi CBT (sosial, ekonomi, budaya, lingkungan dan politik)?
2. Apa saja hambatan dan tantangan pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kampung Wisata Warungboto?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kampung Wisata Warungboto Kota Yogyakarta berdasarkan dimensi CBT.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan dalam implementasi CBT dalam mendukung pengembangan Kampung Wisata Warungboto berbasis komunitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pariwisata, khususnya mengenai konsep pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) dalam konteks pengembangan kampung wisata perkotaan. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengembangan wisata berbasis komunitas.

2. Manfaat Praktis

Bermanfaat sebagai sumber informasi dan rujukan praktis dalam memahami bagaimana peran masyarakat lokal, pengelola, dan pemangku kepentingan dalam mengelola serta mengembangkan potensi wisata secara berkelanjutan. Dapat menjadi acuan dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang lebih efektif, terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kelembagaan lokal, dan mengoptimalkan potensi sosial, budaya, serta ekonomi yang dimiliki Kampung Wisata Warung Boto.

3. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini strategi yang diusulkan dalam penelitian dapat diterapkan oleh pengelola Kampung Wisata Warungboto untuk pengembangan kampung wisata dengan berbasis komunitas, sehingga dapat meningkatkan pemberdayaan komunitas setempat, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, maupun kelembagaan.

4. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini strategi yang diusulkan dalam penelitian dapat diterapkan oleh pengelola Kampung Wisata Warungboto untuk pengembangan kampung wisata dengan berbasis komunitas, sehingga dapat meningkatkan pemberdayaan komunitas setempat, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, maupun kelembagaan.

5. Bagi Objek Penelitian

Untuk memahami kondisi nyata pengelolaan Kampung Wisata Warung Boto, termasuk potensi, permasalahan, dan strategi pengembangannya. Dapat memperoleh wawasan mengenai dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat dalam mendukung pengembangan pariwisata. Dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman yang dapat dimanfaatkan di dunia kerja, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

1.5 Sistematika BAB

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur dan sistematis agar data dan pembahasan yang disajikan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Setiap bab disusun secara berurutan untuk menggambarkan alur pemikiran peneliti secara jelas. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang mencakup teori-teori utama dan sumber rujukan yang relevan sebagai landasan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga mengulas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian guna menjelaskan kata kunci penelitian dan membangun kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, meliputi sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang meliputi pemaparan data dan temuan penelitian yang dianalisis berdasarkan indikator dan teori utama.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya maupun pihak terkait.